

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Efektifitas

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986: 35) adalah sebagai berikut : “Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif”.

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah : “Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input”.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus yaitu efektifitas = output aktual / output target ≥ 1 . Keterangan :

(a) Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas. (b) Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

Berdasarkan beberapa pengertian efektivitas yang dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan .

Beberapa indikator efektivitas menurut Anisah (1995: 33) mengatakan sebagai berikut :

- a. Indikator *input* meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, materi, pendidikan, dan kapasitas administrasi.
- b. Indikator *proses* meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, serta alokasi waktu peserta didik.
- c. Karakteristik *out-put* meliputi hasil- hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya, sistem sekolah (*attainment effect*), hasil- hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar (*achievement effect*), hasil- hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan (*aquality & equity effect*).
- d. Indikator *out-come* meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi, pekerjaan serta pendapatan.

Efektifitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut, maka dapat dikemukakan aspek- aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1)Peningkatan pengetahuan (2)Peningkatan keterampilan (3)Perubahan sikap (4)Perilaku (5)Kemampuan adaptasi (6)Peningkatan integrasi (7)Peningkatan partisipasi dan peningkatan interaksi kultural.

Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik ditentukan oleh efektifitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

2.1.2 Model Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002: 751) model diartikan sebagai pola, contoh, acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Milis berpendapat dalam (Suprijono, 2011: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran secara sederhana, model merupakan suatu pola yang digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (Aunurrahman, 2009: 146)

Menurut Arends dikemukakan bahwa (dalam Suprijono, 2011: 46) :

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolahan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang melukiskan prosedur yang sistematis dan memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak serta mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

a. Model pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkan secara langsung kepada seluruh kelas.

Adapun macam- macam pembelajaran langsung antara lain:

- 1) Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar
- 2) Praktek dan latihan
- 3) Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi pembicaraan/ guru lebih sedikit.
- 4) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah dan ekspositori, hanya saja frekuensi pembicaraan/ guru lebih sedikit dan peserta didik lebih banyak terlibat
- 5) Quesioner dan Mencongkak

Model pembelajaran langsung mempunyai ciri- ciri yaitu proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan guru, suasana kelas ditentukan oleh guru sebagai perancang kondisi, lebih mengutamakan keluasaan materi ajar daripada proses terjadinya pembelajaran dan materi ajar bersumber dari guru .

Tujuan pembelajaran langsung untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibandingkan dengan model- model pembelajaran yang lain.

Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Model pembelajaran kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Santrock (2007: 397) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar.

Menurut Ibrahim,dkk (2000: 6-7), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 3) Peserta didik dituntut untuk bekerja sama dalam kesamaan dan perbedaan
- 4) Pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh, antara sesama peserta didik, sebagai latihan hidup bermasyarakat
- 5) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu

c. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep- konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar temuan atau *Discovery Learning*. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Berdasarkan belajar pertemuan, peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep- konsep dan prinsip- prinsip.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak- banyaknya kepada peserta didik. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. (Ibrahim, 2000: 7)

Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Belajar ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berfikir melalui induksi logika yaitu berfikir dari fakta ke konsep. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

d. Model pembelajaran Konvensional

Pada umumnya sekolah- sekolah di Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan pendekatan konvensional/ klasikal. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.

Pada hakekatnya konvensional adalah suatu model pembelajaran dimana guru berada di depan kelas, memimpin, menentukan dan jalannya pelajaran serta mentransfer segala rencana yang akan diberikan pada peserta didik (Wiryohandoyo,dkk 1998:32). Kegiatan berpusat pada guru dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar (peserta didik). Guru mendominasi kegiatan, sedang pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Model pembelajaran konvensional didasarkan pada penjabaran silabus yang meliputi materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus, guru bisa mengembangkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada silabus yang dibuat oleh pendidik atau guru sehingga cenderung berpusat pada guru. Konsep yang diajarkan hanya digambarkan pada papan tulis dan disampaikan secara lisan, guru berperan mentransfer ilmu dan materi.

Ciri- ciri model pembelajaran konvensional

- 1) Bahan pelajaran disajikan kepada kelas secara keseluruhan tanpa memperhatikan peserta didik secara individual.
- 2) Kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, tugas tertulis, dan media lainnya menurut pertimbangan guru.
- 3) Peserta didik pada umumnya bersifat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.
- 4) Keberhasilan belajar pada umumnya dinilai oleh guru secara objektif
- 5) Guru sebagai sumber informasi dan pengetahuan

Meskipun masih banyak kekurangan, model pembelajaran ini masih tetap digunakan. Ini berarti tidak selamanya model ini jelek. Model pembelajaran konvensional ini dapat lebih efektif dan bervariasi.

e. Model *Predict - Observe - Explain* (POE)

Model praktikal POE yang merupakan dari pembelajaran produktif, yaitu membuat rancangan (*Predict*), melakukan pengamatan (*Observe*), dan menganalisis (*Explain*). Metode POE cocok dengan metode demonstrasi yang memperkenalkan peserta didik untuk mengobservasi dan konteks praktikal. POE

mengindik pada paham konstruktivisme, bahwa pengetahuan yang dimiliki dapat mengembangkan pengetahuannya dengan adanya pembelajaran yang baru.

f. Model Pembelajaran Kontekstual

Sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL) Menurut Elaine B. Johnson (2002) terdiri dari 8 komponen, yaitu : 1)Membuat keterkaitan- keterkaitan yang bermakna, 2)Melakukan pekerjaan yang berarti, 3)Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4)Bekerja sama, 5)Berpikir kritis dan kreatif, 6)Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7)Mencapai standar yang tinggi, 8) Menggunakan penelitian otentik .

Prinsip ilmiah *Contextual Teaching Learning* (CTL) Menurut Elaine B. Johnson (2002) ada tiga yaitu :

1) Prinsip kesaling-bergantungan

Kesaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika peserta didik bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2) Prinsip diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika model kontekstual menantang peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing- masing, untuk menjadi kreatif, untuk bekerjasama, untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kematapan dan kekuatan.

3) Prinsip pengorganisasian diri

Terlihat ketika peserta didik mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian otentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, Menurut Nurhadi (2004) dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), *Reflection* dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), berikut penjelasannya :

- a) *Constructivisme* : Belajar adalah proses aktif mengonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan sosial untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki. Belajar berarti menyediakan kondisi agar memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengonstruksi pengetahuan, bukan menerima pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui peserta didik.

Peserta didik menemukan ide dan pengetahuan (konsep dan prinsip) baru, menerapkan ide-ide, kemudian peserta didik mencari strategi belajar yang efektif agar mencapai kompetensi dan memberikan kepuasan atas penemuannya itu.

- b) *Inquiry* : merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan observasi dimulai dengan bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik simpulan. Langkah-langkah inkuiri dengan merumuskan masalah, melakukan observasi, analisis data, kemudian mengkomunikasikan hasilnya. Inkuiri merupakan pembelajaran untuk dapat berpikir nyata dan kritis dalam menyikapinya. Biasanya untuk inkuiri ini berbentuk kasus untuk dianalisis berdasarkan teori yang ada.
- c) *Questioning* : Berguna bagi guru untuk mendorong, membimbing dan menilai peserta didik serta menggali informasi tentang pemahaman, perhatian, dan pengetahuan peserta didik. Berguna bagi peserta didik sebagai salah satu teknik dan strategi belajar. Jika pertanyaan bagus maka akan memberikan rasa ingin tahu kepada peserta didik.
- d) *Learning Community* : Dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif. Belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga kemampuan sosial dan komunikasi berkembang.
- e) *Modelling* : Berguna sebagai contoh yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik seperti cara menggali informasi, demonstrasi, dan lain-lain. Pemodelan ini dapat dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik, dan tokoh lain.

- f) *Reflection* : Yaitu tentang cara berpikir apa yang baru dipelajari. Sehingga ada respon terhadap kejadian, aktivitas/ pengetahuan yang baru. Hasilnya nanti merupakan konstruksi pengetahuan yang baru. Bentuknya dapat berupa kesan, catatan atau hasil karya yang dapat memberikan imbal balik.
- g) *Autentic Assesment* : Yaitu menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berlangsung selama proses pembelajaran secara terintegrasi. Pada unsur ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu test dan non-test. Alternatif bentuk yang dapat dilakukan kinerja, observasi, portofolio, dan/ atau jurnal.

Menurut Elaine B. Johson (2002), model pembelajaran CTL mengharuskan pengajar melakukan hal sebagai berikut :

- (a) Mengidentifikasi proyek, masalah, atau isu yang harus dipilih sebagai lingkungan dalam mempelajari suatu subjek.
- (b) Menciptakan kemitraan yang menempatkan pelajaran di dalam situasi dunia nyata
- (c) Mengembangkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan siswa
- (d) Menciptakan konteks seperti apa sebuah pelajaran yang sebaiknya dimasukkan.

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, diantaranya :

- (1) Pembelajaran bermakna ; pemahaman, dan penalaran pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dalam mempelajari isi materi pelajaran.
- (2) Penerapan pengetahuan ; adalah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tataran kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang
- (3) Berfikir tingkat tinggi ; peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kreatifnya dalam pengumpulan data,

Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah (4)Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar ; isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan Iptek serta dunia kerja. (5)Responsif terhadap budaya; guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. (6)Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penalarannya yang akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

Secara garis besar (Muhammad Arif, 2008) langkahnya yaitu

Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, Menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua *topic*, Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya, Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok), Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran, Lakukan refleksi di akhir pertemuan, Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara .

2.1.3 Teori pembelajaran

Howard L.Kingskey (Djamarah, 2002: 13) mengatakan bahwa “*Learning is the process by which behavior (in the broader) is originated or changed through practice or training*”. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu. Bramley (Inne , 2006: 16)

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. “Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:7).

Gaya belajar yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menurut Klobas adalah sebagai berikut : (1) *Diverger* yaitu bahwa belajar akan lebih baik dengan melihat dan mengalaminya (2) *Assimilator* yaitu bahwa belajar akan lebih baik dengan melihat dan berfikir (3) *Converger* yaitu bahwa belajar akan lebih baik dengan berfikir dan melakukan (4) *Accomodator* yaitu bahwa belajar akan lebih baik dengan mengalami dan melakukan.

Gaya belajar Klobas inilah yang mendasari pendekatan kontekstual. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual menuntut penggunaan berbagai jenis gaya belajar, baik pembelajaran abstrak maupun pembelajaran konkret, dalam penerapannya pada proses pembelajaran.

Pembelajaran yaitu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Begitu pula menurut Wittig (Muhibbin,2008:90) bahwa *‘Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience’* , yakni pelajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 91) peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1)Optimalisasi penerapan prinsip belajar. (2)Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. (3)Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik. (4)Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan peserta didik belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Untuk itu perlu sekali diperhatikan masalah fasilitas belajar, misalnya: ukuran ruang belajar, pengaturan cahaya, *ventilation* suasana tempat belajar, dan kelengkapan peralatan belajar.

2.1.4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu kompetensi dasar bagi sebagian besar peserta didik di SMK Negeri 6 Bandung khususnya untuk peserta didik kelas X dengan kompetensi keahlian Teknik Konstruksi Kayu (TKK). Pada prakteknya, pencapaian terbaik dalam penerapan mata pembelajaran K3 adalah dengan nilai yang baik atas pelajaran tersebut dan pengaplikasian dilingkungan pekerjaan juga pada saat peserta didik tersebut meneruskan ke jenjang selanjutnya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan mata diklat yang diupayakan di setiap Sekolah Menengah Kejuruan atau yang sering disebut SMK, merupakan *point* penting sehingga para peserta didik mengetahui dan memahami akan

prosedur dalam melakukan pekerjaan, penggunaan alat dalam pengerjaan praktek mata pelajaran K3 serta mengaplikasikannya di pekerjaan sehari - hari.

Sikap dan tindakan demi keselamatan kerja dengan jalan mencegah terjadinya kecelakaan pada waktu nantinya praktek lapangan di ruang kerja atau bengkel pada umumnya adalah suatu keharusan. Tidak seorang manusia pun yang menginginkan terjadinya suatu kecelakaan menimpa dirinya apalagi sampai menyebabkan cedera. Kecelakaan merupakan gangguan yang memusnahkan, sedikit- tidaknya menghambat atau merugikan investasi, rencana kerja, dan juga rencana hasil kerja.

Tidak dapat disangkal tiap program keselamatan kerja akan sangat bermanfaat, dari sudut finansial saja sudah nyata memberikan keuntungan. Biaya produksi dapat ditekan menjadi rendah karena tidak terjadi kecelakaan, tidak terjadi banyak kerusakan atau kehancuran materi, peralatan, perkakas, serta proses produksi lancar.

Program keselamatan kerja yang baik adalah program yang terpadu dengan pekerjaan rutin, sehingga sukar untuk dipisahkan satu sama lainnya dan diharapkan menguasai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), agar memberi bimbingan ke arah pencegahan kecelakaan pada waktu peserta didik melakukan pekerjaan.

Setelah mata pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini dipelajari, peserta didik akan mampu memahami masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta mampu mencegah terjadinya masalah kecelakaan di tempat kerja.

2.1.5 Teori Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3). Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu *transfer* belajar. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan (Zaenal Arifin 2009: 97).

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai (Zaenal Arifin 2009: 97). Ranah psikomotorik mencakup menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf (Zaenal Arifin 2009: 92).

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu : (a) Faktor dari dalam peserta didik, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, faktor psikis dan fisik. (b) Faktor dari luar

diri peserta didik, yaitu kualitas pengajaran atau tinggi rendahnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto (2003: 92-93) ada beberapa syarat yang diperlukan untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, yaitu :

(1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar peserta didik harus mengalami aktivitas mental, seperti belajar dapat mengembangkan kemampuan intelektual, berfikir kritis, menganalisis dan aktivitas fisik, seperti mengerjakan sesuatu, membuat peta dan lain-lain. (2) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan peserta didik. (3) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian, di samping kebutuhan peserta didik sebagai anggota masyarakat. (4) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat dibawa ke sekolah, agar peserta didik mempelajari sesuai dengan kenyataan. (5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan peserta didik untuk menyelidiki sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap sesuatu yang dikerjakan peserta didik dan kepercayaan pada diri sendiri.



Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Budiman M. Suberkah, 2012

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Siswa SMKN 6 Bandung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B. Anggapan Dasar

Bruner dalam teorinya *Free Discovery Learning*, mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. (Bruner, 1977).

Rensus Silalahi dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata diklat, motivasi dan prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan apabila guru mampu memilih model pembelajaran dengan baik sesuai dengan karakteristik dari standar kompetensi dan kompetensi dasar materi yang akan diajarkan serta mampu mengaitkan dengan situasi kehidupan .

Menurut Owens (2001) bahwa pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektivitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Hasil penelitian untuk tingkat sekolah, yakni pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar peserta didik dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi peserta didik dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Selanjutnya *Northwest Regional Education Laboratories* dengan proyek yang sama, melaporkan bahwa pengajaran kontekstual dapat menciptakan

kebermaknaan pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Menurut Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual berarti membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong peserta didik untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis, pengelolaan secara individual, menggapai standar tinggi, dan menggunakan *assessment* otentik.

C. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan berupa hipotesis komparatif (dua sampel) yang dikemukakan dua model Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a).

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat Keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas model pembelajaran kontekstual pada mata diklat keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan model pembelajaran konvensional.